

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang *Full Day School*

1. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh.¹

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *full day school* yaitu :

- a. Menurut H. M. Roem Rowi, “*full day school* adalah sekolah penuh yang dimulai pagi sampai sore.”
- b. Menurut Lidus Yardi, “penerapan *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”²
- c. Menurut Nur Imamah, sekolah adalah sarana yang tepat agar cita-cita dan harapan mengenai kesejahteraan dapat direalisasikan dengan nyata, setiap bangsa di dunia memiliki standar ketentuan beragam

¹ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), hal. 340.

² Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 5.

mengenai masalah pendidikan yang diterapkan untuk masyarakat, salah satu standar itu adalah durasi waktu yang disediakan. Mengenai waktu/durasi yang harus ditempuh setiap anak didik dalam mengejar target nilai pendidikan yang disediakan. Kita mengenal istilah *full day school* sebagai peristilahan untuk menjelaskan tentang seberapa banyak waktu yang harus ditempuh setiap anak didik di sekolahnya. Pemaknaan secara sederhana mengenai istilah *full day school* adalah “sekolah selama seharian.”

- d. Menurut Ria Angelia Wibisono, *full day school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah, orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.³
- e. Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat

³ Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal.12-13.

Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB.⁴

- f. *Full day school* adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan sabtu di isi dengan relaksasi atau kreativitas.⁵

Dari pernyataan-pernyataan tentang *full day school* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu.

2. Tujuan Program *Full Day School*

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat *urgen* sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam

⁴ <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-full-day-school.html> diakses tanggal 13 Januari 2014.

⁵ Imam Sururi, *Penerepan Sistem Full Day School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal.14.

suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Tujuan institusional
- c. Tujuan kurikulum
- d. Tujuan instruksional⁶

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional.

Jadi yang dimaksud dengan tujuan program *Full day school* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi factor pendidikan dalam prosesbelajar mengajar di sekolah.

3. Karakteristik *Full Day School*

Sesuai dengan semangat otonomi pendidikan diberikan kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan semangat yang ada di daerah. Dengan kebijakan semacam ini masyarakat diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan intensiatifnya dalam pengelolaan lembaga pendidikan di daerah sesuai dengan latar budayanya. Pemerintah pusat cukup memberikan kurikulum standar

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, Cet II, 1993), hal 14.

nasional, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada daerah, terutama dalam menentukan muatan lokal.

Otonomi pendidikan disambut baik oleh lembaga pendidikan swasta dengan membenahi keadaan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, disamping itu juga adanya kebutuhan masyarakat yang disebutkan dengan tugas pekerjaan keseharian dan menginginkan pendidikan yang berkualitas, keadaan semacam ini direspon dengan menyelenggarakan model pembelajaran *Full day school*, dalam arti kegiatan belajar mengajar diperpanjang sampai Pendidikan Agama Islam sore hari. Maka sebagai konsekuensi perlu adanya pengelolaan yang baik, khususnya dalam pembelajaran yang berhubungan dengan waktu belajar yang efektif, pengajaran terstruktur dan kesempatan untuk belajar.

karakteristik yang paling mendasar dalam model pembelajaran *Full day school* yaitu proses *Integrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami.

Sekolah yang menerapkan pembelajaran *Full day school*, dalam melaksanakan pembelajarannya bervariasi, baik ditinjau dari segi waktu yang dijadwalkan maupun kurikulum lembaga atau lokal yang digunakan, pada prinsipnya tetap mengacu pada penanaman nilai-nilai agama dan

akhlak yang mulia sebagai bekal kehidupan mendatang disamping tetap pada tujuan lembaga berupa pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian Sekolah dasar *Full day school*, disyaratkan memenuhi kriteria sekolah efektif dan mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencaPendidikan Agama Islam keberhasilan tujuan lembaga berupa lulusan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

4. Strategi Pembelajaran Sistem *Full Day School*

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sistem *full day school* sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik.

Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran). Karena

setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.⁷

Dilihat dari makna dan pelaksanaannya *full day school* diatas, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak secara total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolah. Karena *full day school* memiliki banyak strategi dan metode pembelajaran dimana proses belajar tidak selalu dilakukan dikelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan sebuah strategi. Wina Sanjaya mengatakan bahwa “metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.⁸ Penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran sistem *full day school* adalah salah satu strategi guru yang dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam

⁷ Romli, Moch, “*Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Full Day School*”, dalam [digilib.unisby.ac.id/9415/5/ bab 2.pdf](http://digilib.unisby.ac.id/9415/5/bab%202.pdf), diakses 14 oktober 2015.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 147

melaksanakan pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam belajarpun dapat meningkat. seperti yang dijelaskan oleh Uzer Usman bahwa:

Variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar - mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga dalam situasi belajar – mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi.⁹

5. Penerapan *Sistem Full Day School*

Penerapan sistem pembelajaran *Full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam bidang pendidikan. Karena dalam penerapan pembelajaran *Full day school* yang lebih ditekankan adalah pembentukan akidah dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *Full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik.¹⁰

Konsep pengembangan dan inovasi penerapan sistem pembelajaran *Full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. penerapan Sistem pembelajaran *Full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas

⁹ Siti Avata Rizena P, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. (Yogyakarta : Diva Press, 2014), hal. 176

¹⁰ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School...*, hal.19.

pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya.¹¹

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh. Permainan dalam pembelajaran adalah salah satu aktifitas yang digunakan untuk mendorong tercapainya Pendidikan Agama Islamnya tujuan instruksional.

Permainan jika dimanfaatkan secara bijaksana dapat menghilangkan keseriusan yang menghambat, menghilangkan stres dalam lingkungan belajar, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi permainan bukanlah tujuan, melainkan hanya sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, menyenangkan dan sangat memikat namun tidak memberikan hasil yang maksimal pada pembelajaran, jika demikian maka hal itu harus segera ditinggalkan. Jika permainan dapat menghasilkan dan meningkatkan pembelajaran, maka hal tersebut sangat diperlukan bagi sebuah lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat agar tercipta lingkungan belajar yang

¹¹ *Ibid.*, hal.20.

menyenangkan. Terwujudnya kegembiraan serta suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar bukan berarti menciptakan suasana gaduh melainkan hanya untuk membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga tingkat pemahamannya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kewajiban seorang guru tidak hanya pada penguasaan materi pengetahuan saja, akan tetapi juga pada investasi nilai-nilai spiritual moral dan akhlak yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didiknya. Karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Guru merupakan unsur dasar dalam pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Seorang guru dituntut untuk mendidik, membimbing, melatih, dan membiasakan anak didiknya berperilaku baik dan berakhlak mulia.

Tujuan utama bimbingan yang diberikan guru adalah untuk mengembangkan semua kemampuan siswa agar mereka berhasil mengembangkan hidupnya pada tingkat atau keadaan yang lebih layak dibandingkan dengan sebelumnya. Bimbingan berupa bantuan untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dia mandiri dalam menyelesaikan

masalahnya, bantuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹²

Menurut perspektif pendidikan Islam, peran, fungsi dan keberadaan seorang guru merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa adanya seorang guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk dan bentuk Pendidikan Agama Islam kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri terhadap pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan sosok yang berperan sebagai pemberi petunjuk ke arah masa depan anak didik menuju kepada arah yang lebih baik.¹³

Selain itu seorang guru yang profesional juga harus memiliki idealisme, yaitu sikap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai yang luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran, kemanusiaan dan menjadikan tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian serta sumber kehidupannya bertumpu pada profesinya itu. Hal lain yang tidak dapat dihindarkan

¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 183.

¹³ Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal 219.

adalah bahwa guru yang profesional harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang terpuji.¹⁴

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah umum maupun di madrasah. Masalah ini yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat dari globalisasi yang menerpa kehidupan sekarang ini.

Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah sebagaimana tersebut di atas.¹⁵

¹⁴ Mochtar Bukhari, *Pendidikan dan Pembangunan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1985), hal 24.

¹⁵ Hanif Faizin, *Implementasi Full Day School Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Kandangan Kabupaten Kediri*, (Malang: Tidak Diterbitkan, 2009), hal 18.

Selain itu, terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak melakukan perbuatan yang negatif karena faktor kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putera putrinya di rumah, hal itu terjadi karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua siswa yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang menyempatkan waktu untuk putra putrinya.¹⁶

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah maupun madrasah. Dalam hal ini *Full day school* diimplementasikan untuk memecahkan masalah tersebut di atas dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, prestasi akademik, moral ataupun akhlak siswa.

Penerapan dalam sistem pembelajaran *full day school*, sebuah lembaga pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang kuat serta program kegiatan pembelajaran dan praktek pelaksanaan yang jelas. Karena di tengah pesatnya perkembangan inovasi pendidikan, para pendidik sering kali merasa kesulitan dalam mengaplikasikannya terutama dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pengajaran. Konsep yang digunakan dalam pelaksanaan *Full day school* adalah untuk

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1993), hal. 41-47.

pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.

Full day school diterapkan di luar kelas dan juga ada permainan tetapi masih tetap mengandung unsur belajar, permainan yang di berikan dalam sistem *Full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani meski seharian berada di dalam sekolah. Menurut Syukur dalam penerapan *Full day school* menghubungkan antara waktu belajar dan waktu bermain anak di sekolah selama lima hari dalam satu minggu.¹⁷

Selain itu penerapan sistem *Full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi empat tahap yaitu :

- 1) TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun.
- 2) SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun.
- 3) SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun.

¹⁷ Basuki, Syukur, "*Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*", dalam <http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) Di Akses 16 oktober 2015.

4) SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun.

Kemudian jika dilihat dari penerapan maka ada sekolah yang dikelola oleh Depdiknas seperti TK, SD, SMP, SMA/SMK dan sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama seperti Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sekolah-sekolah ini jelas mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan sekolahan yang dikelola oleh Diknas, antara lain pada prosentase muatan pendidikan agama serta kultur di sekolah.

Jika di lihat dari tingkatan *life skill* maka pada setiap jenjang dan jenis sekolah tentu berbeda orientasinya. Pada jenjang usia dini taman kanak-kanak bertujuan membentuk pribadi anak untuk mengenal dirinya (Who, am, I) yang selanjutnya disebut *personal skill*, kemudian pada tingkatan sekolah dasar dan menengah pertama bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengenal potensi diri dan lingkungannya (*Social Skill*), sedangkan pada sekolah menengah atas (SMA) adalah membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan dan lain sebagainya (*Academic skill*), serta untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) tuntutannya adalah pada keterampilan kejuruan (*vicasional skill*).

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, maka sudah seharusnya penerapan konsep *Full day school* memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD dan SMP adalah

usia-usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka “ bermain sambil belajar” akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai menjadikan mereka tidak mengenal anak-anak yang sebaya dengannya di sekitar rumahnya. Akan sangat salah jika waktu di sekolah dihabiskan penuh untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya intrakulikuler, dimana anak harus belajar dengan menerima penjelasan penjelasan, mengerjakan tugas-tugas dari guru di dalam kelas, di dalam laboratorium, di perpustakaan dan tempat lain di sekolah yang sebenarnya sangat tidak kondusif untuk kegiatan anak bermain dan belajar.

Menurut Monks, dkk dalam penelitiannya bahwa permainan dapat memajukan aspek motorik, selain aspek kreativitas, kecakapan sosial dan kognitif serta perkembangan motivasional dan emosional.¹⁸

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas, jadi penerapan *full day school* di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama lebih baiknya belajar sambil bermain, karena dengan metode belajar sambil

¹⁸ Wiwik Sulistyarningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*,(Yogyakarta:Paradigma Indonesia,2008),hal 47.

bermain siswa tidak akan jenuh berada seharian penuh di sekolah, mereka akan menikmati semua pelajaran yang diberikan guru.

Menurut teori belajar Natural *unfoldmen/self actualization* dari Maslow menyebutkan:

Bahwa belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar.¹⁹

Siswa yang menuntut ilmu di sekolah yang menerapkan sistem *Full day school* di harapkan mempunyai minat yang besar untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasinya. Karena itu di butuhkan dorongan-dorongan dari dalam diri atau lingkungan siswa agar memunculkan keinginan dan hasrat siswa untuk belajar.

6. Hasil Penerapan Sistem *Full Day School*

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui manfaat, hasil sekolah *full day* bagi perkembangan anak baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian di antaranya mulai dilakukan sekitar tahun 1980an di Amerika Serikat, TK *Full day* Indiana, TK *Full day Kindergarten*, dan lain-lain.

¹⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, (Surabaya: CV. Catur Media Karya Anak Bangsa, 1996), hal.23.

Menurut penelitian longitudinal pada anak usia dini di TK Amerika Serikat tahun 1998 – 1999 menunjukkan bahwa program *full day* lebih unggul dari *halfday*. Bidang akademis yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran *full day* adalah membaca, berhitung, dan keterampilan. Dalam pembelajaran membaca dan berhitung *full day* lebih unggul daripada *halfday*, dan salah satu penyebabnya adalah banyaknya waktu bersama antara guru dan anak.²⁰

Dan dari penelitian *Full day school* yang dilakukan oleh beberapa tokoh di atas, tentunya dapat disimpulkan ada beberapa hasil dalam penerapan sistem *Full day school*, antara lain sebagai berikut :

Hasil dari penerapan *Full day school* antara lain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, menangani beragam kebutuhan belajar anak yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada anak yang kurang serta mengurangi kesenjangan prestasi.

Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan pengawasan 24 jam mendapatkan hasil terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.

²⁰ <http://massulan.blogspot.com/2013/02/full-day-school.html?m=1>. Diakses tanggal 17 Oktober 2015.

Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.

Hasil sistem *full day school* diformatkan dalam pendidikan agama islam diformat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan intengensi quotient (IQ), dan spiritual quotient (SQ) dengan berbagai pendidikan yang efektif dan actual.

Ketiga kecerdasan tersebut merupakan potensi yang harus ditumbuh kembangkan dalam artian manusia harus berusaha menemukan potensi dalam dirinya sebagai upaya optimalisasi pembentukan kepribadian islam.

Full day school juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada pelajaran umum. Orang tua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena *Full day school* dimiliki dan dikelola oleh yayasan atau lembaga pendidikan Islam yang bernuansa Islam.

Dengan siswa pulang pukul lima sore, orang tua tidak perlu khawatir tentang pendidikan anaknya. Karena di sekolah para siswa akan diberikan materi yang lebih dibandingkan dengan pulang lebih awal.

Dengan sistem *Full day school* siswa akan lebih aktif di sekolah dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang di sediakan sekolah yang mungkin di rumah tidak disediakan oleh orang tua. Sehingga akan lebih senang, nyaman dan fokus jika belajar di sekolah dan tidak terfikir yang lain. Karena kewajiban seorang pelajar adalah belajar, bukan yang lain.

Full day school terbukti mampu menekan angka kenakalan anak, dan hal ini logis karena dengan anak sibuk bersekolah, anak tidak punya waktu untuk berbuat aneh-aneh sepulang sekolah.²¹

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar” antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda.

Menurut W. J. S. Poerwadarminta prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai Pendidikan Agama Islam (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Dan prestasi tersebut dapat disimpulkan yaitu hasil yang telah dikerjakan dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu.²²

²¹ <http://tugasekol.blogspot.com/2015/08/dampak-positif-full-day-school.html>. Diakses tanggal 17 Oktober 2015.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Ramedika Cipta 2003), hal.2.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Gagne dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Morgan dalam buku *Intruccion to Psychology* (1978) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Witherington dalam buku *Education Psichology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²³

²³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), hal 84.

Jadi antara prestasi dan belajar jika dikaitkan, maka dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu hasil belajar siswa baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Prestasi belajar siswa lazim dilanjutkan dengan nilai tes/angka nilai yang diberikan guru, sedangkan nilai tersebut diperoleh dengan mengadakan evaluasi sebelumnya dan akhirnya di dokumentasikan pada sebuah buku yang disebut raport.

2. Tujuan Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya.

Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ketrampilan atau kecakapan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Karena itu perlu diketahui seluk-beluk belajar, terutama bagaiman caranya. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi lebih baik.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya
4. Dengan belajar dapat mengubah ketrampilan
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.²⁴

3. Tipe-tipe Belajar

Dalam buku *The Conditions of Learning* (1970) Gagne mengemukakan 8 tipe belajar, yang membentuk suatu hierarki yang paling sederhana sampai Pendidikan Agama Islam dengan yang paling kompleks, yakni:

a) Belajar tanda-tanda atau *signal learning*

Belajar tanda merupakan tahap belajar yang paling sederhana, setahap lebih tinggi dari perbuatan refleksi. Individu belajar mengenal dan memberi respon kepada tanda-tanda seperti: melirik kepada orang lewat, memalingkan muka dari cahaya yang menyorot, memusatkan pendengaran kepada suara yang datang, memusatkan perhatian kepada bau makanan dsb.

²⁴ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), hal 41-50.

b) Belajar merangsang jawaban atau *stimulus-respons learning*

Setahap lebih tinggi dari belajar tanda-tanda. Belajar ini merupakan upaya untuk membentuk hubungan antara perangsang dengan jawaban.

c) Rantai perbuatan atau *chaining*

Individu belajar melakukan suatu rentetan kegiatan yang membentuk satu kesatuan.

d) Hubungan verbal atau *verbal association*

Kalau dalam rantai kegiatan hubungan itu berbentuk perilaku maka dalam hubungan verbal ini berbentuk hubungan bahasa.

e) Belajar membedakan atau *discrimination learning*

Individu belajar melihat perbedaan dan juga persamaan sesuatu benda dengan yang lainnya.

f) Belajar konsep atau *concept learning*

Tipe belajar ini menyangkutkan pemahaman dan penggunaan konsep-konsep.

g) Belajar aturan-aturan atau *rule learning*

Individu belajar aturan-aturan yang ada di masyarakat, di sekolah, di rumah, ataupun aturan dalam perdagangan, pemerintahan, bahkan ilmu pengetahuan.

h) Belajar pemecahan masalah atau *problem solving*

Dalam kegiatan belajar ini individu di hadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan baik masalah yang bersifat praktis dalam kehidupan maupun teoritis dalam suatu bidang ilmu.²⁵

4. Macam-macam Prestasi Belajar

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian Pendidikan Agama Islam siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁶

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; (1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan. (2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan). (3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 160-161.

²⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49.

situasi konkret. (4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas. (5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif, (6) evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.²⁷

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; (1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain. (2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem. (4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang (5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.²⁸

²⁷ *ibid.*, hal. 23

²⁸ *ibid.*, hal. 29

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; (1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar. (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain. (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan (5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana pada keterampilan yang kompleks.²⁹

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sulistyorini berpendapat bahwa prestasi belajar siswa amat terkait dengan kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa. Hal ini sebagaimana pernyataan: “faktor kunci yang sangat terkait dengan prestasi berupa kualitas pembelajaran. Semakin banyak jumlah cakupan isi, maka semakin tinggi skor prestasi”.³⁰

Departemen Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” menjelaskan faktor-faktor yang

²⁹ *ibid.*, hal. 31

³⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf. 2006), hal. 55.

mempengaruhi hasil belajar ataupun belajar pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajaran atau faktor lingkungan.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua bagian:

a. Faktor internal (faktor yang berasal dalam diri)

1) Aspek Psikologi

a) intelegensi.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

³¹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), hal. 64.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi berupa keccenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya.

c) Bakat siswa

Secara umum bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jadi bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih

dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.

d) Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

2) Aspek Fsiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit.³²

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Rosdakarya 2011), hal 130-134.

proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah: “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”. Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan perpecahan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.³³

Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah ”cara mendidik orang tua terhadap anak ”sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua”.³⁴

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar,

³³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. VI, hal. 102.

³⁴ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hal. 127.

kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Yang turut mempengaruhi antar lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah: lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti: kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Sedangkan menurut Slameto faktor dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁵

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa yaitu kemampuan yang dimilikinya,

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003),hal. 69-70.

faktor kemauan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³⁶

5. Tolak Ukur Prestasi Belajar

Untuk mengetahui prestasi peserta didik maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar telah dicapai peserta didik baik individu maupun klasikal

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa atau maksimal; apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai peserta didik.

³⁶ Ahmad Sabari, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 48.

- b. Baik sekali atau optimal : apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai peserta didik.
- c. Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai peserta didik
- d. Kurang : apabila bahan pelajaran diajarkan kurang dari 75% dikuasai peserta didik.

Dengan melihat yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan peserta didik dapat mencapai tingkat keberhasilan tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui tes prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut :

- a. Ulangan harian

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap satuan bahasan tersebut. Tets ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula.

- b. Ulangan tengah semester

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau suatu bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu pula. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka membahas penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa skripsi yang terdahulu sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini yang berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti bahas, diantaranya adalah:

Pertama skripsi yang ditulis oleh saudara Imam Sururi pada tahun 2012 dengan judul PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* dalam MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN di SD ISLAM AL-MUNAWAR TULUNGAGUNG.

Berdasarkan fokus masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada skripsi tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penerapan *full day school* di SD Islam Al-Munawar sudah cukup baik, dimana program kegiatan yang sudah dikelola dengan semaksimal mungkin. Tidak hanya fokus mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga menanamkan kebiasaan yang agamis dalam sehari hari, serta juga dalam pendalaman dan pengembangan bakat minat siswa.
2. Dengan waktu yang lama dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti metode yang menyenangkan, pengelolaan kelas dan lain-lain, kemudian dalam meningkatkan kualitas pendidikan SD Islam Al-Munawar memacu terus menerus dengan cara melengkapi sarana dan prasarana, pengaturan penggunaan sarana dan prasarana, pemantauan serta pembinaan belajar intensif namun tidak bersifat kaku. Agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan dengan situasi dan kondisi ruang belajar yang sama pada waktu proses kegiatan belajar mengajar maka pembelajaran tidak hanya fokus dikelas terus tetapi juga diluar kelas.

Kedua skripsi yang ditulis oleh saudara ifazulian pada tahun 2013 dengan judul PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* dalam MEMBENTUK KUALITAS AKHLAK SISWA di SD ISLAM MIFTAHUL HUDA

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada skripsi tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dengan waktu yang lama dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti metode yang menyenangkan, pengelolaan kelas, dan lain-lain kemudian dalam meningkatkan kualitas pendidikan SD Islam Miftahul Huda memacu terus menerus dengan cara melengkapi sarana dan prasarana, pengaturan penggunaan sarana prasarana.
2. Penerapan sistem *full day school* di SD Islam Miftahul Huda sudah berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil output di SD Islam Miftahul Huda ini yang mana tidak hanya kompeten dalam bidang intelektual tetapi berakhlakul karimah.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Heni Latifatul Chumairo' pada tahun 2014 dengan judul PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* di SD AL-AZHAR TULUNGAGUNG.

Berdasarkan rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan oleh peneliti pada skripsi tersebut, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

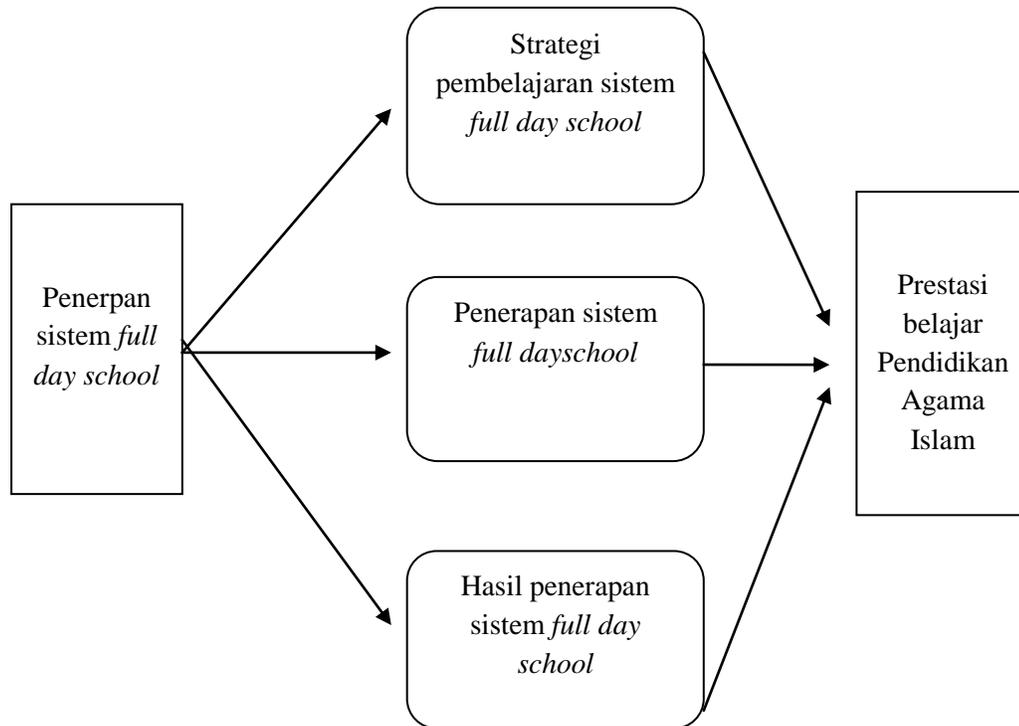
1. Ada dua faktor yang melatar belakangi penerapan sistem *full day school* di SD AL-AZHAR Tulungagung yaitu faktor intern dari lembaga sendiri dan eksterns dari keinginan wali santri yang menginginkan adanya TK dan SD Islam(pendidikan formal) dengan sistem *full day school*
2. Sistem *full day school* yang ada di SD AL-AZHAR Tulungagung adalah sebagai berikut (1) tujuannya adalah membina generasi yang memiliki kemampuan akademis tinggi dengan dibarengi akhlakul karimah (2) materinya yaitu dari kurikulum KTSP, kurikulum khas, ekstrakurikuler, tambahan kegiatan santri, (3) pendidiknya yang mempunyai kriteria yang bisa diteladani anak didik, bijaksana, sabar, serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat (4) anak didiknya mempunyai karakter berakhlakul karimah, membiasakan ibadah, mempunyai nilai kebersamaan sesama teman.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam pelaksanaan sistem *full day school* di SD AL-AZHAR Tulungagung yaitu faktor pendukungnya adalah kurikulum, manajemen pendidikan dan guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik dan sarana prasarana.

Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis-penulsi diatas yang *pertama* skripsi saudara Imam Sururi yang melatar belakangi penulisan skripsi tersebut adalah apakah sistem *full day school* dapat meningkatkan

mutu pendidikan atau malah sebaliknya. *Kedua* yang melatar belakangi penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi tersebut adalah berangkat dari permasalahan upaya untuk mengatasi kurangnya akhlak pada diri siswa. *Ketiga* yang melatar belakangi penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi tersebut adalah apakah penerapan sistem *full day school* sudah berjalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan saya (penulis) berangkat dari latar belakang penerapan sistem *full day school* itu sendiri, apakah penerapan sistem *full day school* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau malah sebaliknya.

Oleh sebab itu penelitian ini sangat bertolak belakang dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dan penulis berniat agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang penulis jelaskan dalam pembahasan latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan berorientasi pada tema sistem *full day school* sebagai suatu tawaran bentuk kurikulum pendidikan yang layak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan.

D. Paradigm Penelitian



Saat ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat signifikan, moralitas masyarakat justru menunjukkan progres sebaliknya. Beberapa lembaga pendidikan dianggap terlalu fokus mengurus aspek kognitif semata, dan cenderung kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai moralitas. Salah satu alasannya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah untuk menyampaikan materi-materi tersebut. Pendidikan dengan sistem *full day school* dianggap mampu memberikan porsi yang seimbang antara bidang keilmuan dan nilai-nilai moral yang berbasis agama kepada para siswa. MI Tanwirul Fuad adalah salah satu lembaga yang menerapkan sistem *full day school*. Lembaga ini tidak hanya memberikan materi

pengetahuan umum saja melaikan menyisipkan pelajaran agama berbasis pesantren sebagai wujud untuk menunjang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis ingin mengetahui penerapan sistem *full day school* untuk meningkatkan prestasi belajar PAI di MI Tanwirul Fuad. Adapun pembahasannya lebih difokuskan pada strategi, penerapan dan hasil dari penerapan sistem *full day school*.